

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya POTADS**

Berawal dari orang tua anak dengan *down syndrome* yang berdiskusi sambil menunggu anak yang mengikuti terapi di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Anak (KKTK) Rumah Sakit Harapan Kita. Kemudian pada 1997 berlanjut sering mengadakan pertemuan-pertemuan dengan mendatangkan pembicara yaitu dokter dari lingkup RS Harapan Kita, 3 wanita yang memiliki anak dengan *down syndrome* sepakat membuat suatu perkumpulan dengan nama Persatuan Orang Tua Anak Dengan *Down syndrome*, POTADS, yaitu sebagai Ketua Aryati Supriono, Sekretaris Noni Fadhilah dan Bendahara Ellya Goestiani.

Kemudian perkumpulan ini di sahkan menjadi Yayasan POTADS oleh Notaris pada tanggal 28 Juli 2003. Kini POTADS sudah berganti kepengurusan dengan domisili di Tangerang. Atas kesadaran, kesediaan, ketebukaan dan merasakan harus membantu dan mensosialisasikan tentang *Down syndrome*, para sahabat POTADS di daerah bersedia menjadi pengurus dan membuka cabang di daerah dengan nama Pusat Informasi dan Kegiatan POTADS (PIK POTADS).

POTADS saat ini memiliki 9 cabang atau disebut PIK (Pusat Informasi dan Kegiatan) yaitu:

- a. PIK Medan
- b. PIK Bandung
- c. PIK Yogyakarta
- d. PIK Surabaya
- e. PIK Padang
- f. PIK Samarinda
- g. PIK Lampung
- h. PIK Bali
- i. PIK Banjarmasin

Setiap PIK dipimpin oleh ketua PIK dengan kepengurusan masing-masing. Pendirian PIK disahkan oleh notaris melalui akta dan berbadan hukum. Tujuan pembentukan PIK adalah agar kota-kota yang tersebar di Indonesia dapat lebih fokus dan mandiri dalam pemberdayaan, pengembangan, dan sosialisasi para orang tua dan penyandang *down syndrome*.<sup>1</sup>

## 2. Tujuan

Tujuan utama POTADS adalah memberdayakan orang tua anak dengan *down syndrome* agar selalu bersemangat untuk membantu tumbuh kembang anak spesialnya secara maksimal, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang mandiri, bahkan bisa berprestasi sehingga dapat

---

<sup>1</sup>Tim Penulis POTADS, *Trisomy 21-Down syndrome* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 138.

diterima masyarakat luas. Karena anak dengan *down syndrome* memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya.

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi

Visi Yayasan POTADS adalah menjadi pusat informasi dan konsultasi terlengkap tentang *down syndrome* di Indonesia.

#### b. Misi

- 1) Memiliki pusat informasi yang bisa diakses 24 jam baik melalui surat, telepon, internet atau media komunikasi lainnya.
- 2) Menyediakan informasi terkini tentang perkembangan *down syndrome* baik secara ilmiah maupun dari pengalaman orang lain.
- 3) Menyebarkan informasi mengenai *down syndrome* kepada anggota yang membutuhkan dan tempat-tempat yang akan diakses oleh para orangtua yang memiliki anak dengan *down syndrome*, seperti Rumah Sakit, Klinik, Puskesmas sampai ke Posyandu.
- 4) Memberikan konsultasi secara kelompok maupun individu sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung penyebaran informasi tentang *down syndrome* kepada masyarakat luas.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang akan mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan menghargai; sehingga mereka

dapat memberi kesempatan yang sama untuk berkembang dalam berbagai bidang (pendidikan, seni & budaya, dan lain-lain).

#### 4. Motto

Motto Yayasan POTADS adalah “Aku Ada Aku Bisa” yang merupakan kalimat pembangkit semangat orang tua dan anak sehingga akan selalu berusaha mencapai yang terbaik; yang berarti bahwa manusia dengan *down syndrome* itu merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kelebihan dan kekurangannya tetapi tetap bisa dan mampu berbuat seperti manusia lainnya.

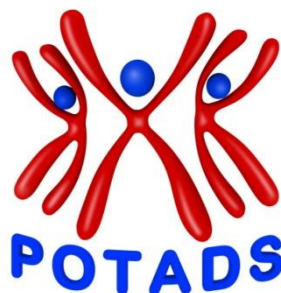
#### 5. Logo

Logo POTADS menggambarkan tiga buah kromosom no 21 yang terlihat seperti seorang anak sedang menari, yang berarti:<sup>2</sup>

- a. Tiga buah kromosom nomor 21 yang mencerminkan yang tipe kelainan yang dimiliki anak dengan *down syndrome*;
- b. Seperti ‘menari’; karena umumnya anak dengan *down syndrome* bersifat ceria dan ramah kepada siapapun;
- c. Warna biru dan merah yang berarti orang tua anak dengan *down syndrome* akan selalu penuh semangat mengawal tumbuh kembang anak spesialnya sehingga anak akan tetap merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.

---

<sup>2</sup>Tim Penulis POTADS, 135.

**GAMBAR 4.1 LOGO POTADS**

## 6. Program POTADS

Secara umum program yang dilakukan POTADS, yaitu:<sup>3</sup>

- a. Mendirikan Pusat Informasi dan Kegiatan (PIK) POTADS di seluruh Indonesia. Saat ini PIK POTADS sudah ada di Medan, Bandung, Jogjakarta, Surabaya dan Bali.
- b. Menyelenggarakan pertemuan dengan para orang tua anak *down syndrome* bekerjasama dengan para ahli yang terkait dengan tumbuh kembang anak dengan *down syndrome* (dokter, psikolog, terapis, dan lain-lain).
- c. Memberdayakan para orang tua anak dengan *down syndrome* agar mereka selalu bersemangat dalam mengawal tumbuh kembang anaknya dengan sebutan MLM Hati; selain itu dengan melalui berbagai macam media, yaitu telephone, e-mail, mailing list, website, jaringan sosial media seperti FB, Twitter. Semua jaringan media tersebut dapat diakses 24 jam, yaitu :
  - 1) Hotline : 0812-9623-7423
  - 2) Email : [yayasanpotads\[at\]gmail.com](mailto:yayasanpotads[at]gmail.com)

---

<sup>3</sup>[www.potads.or.id](http://www.potads.or.id)

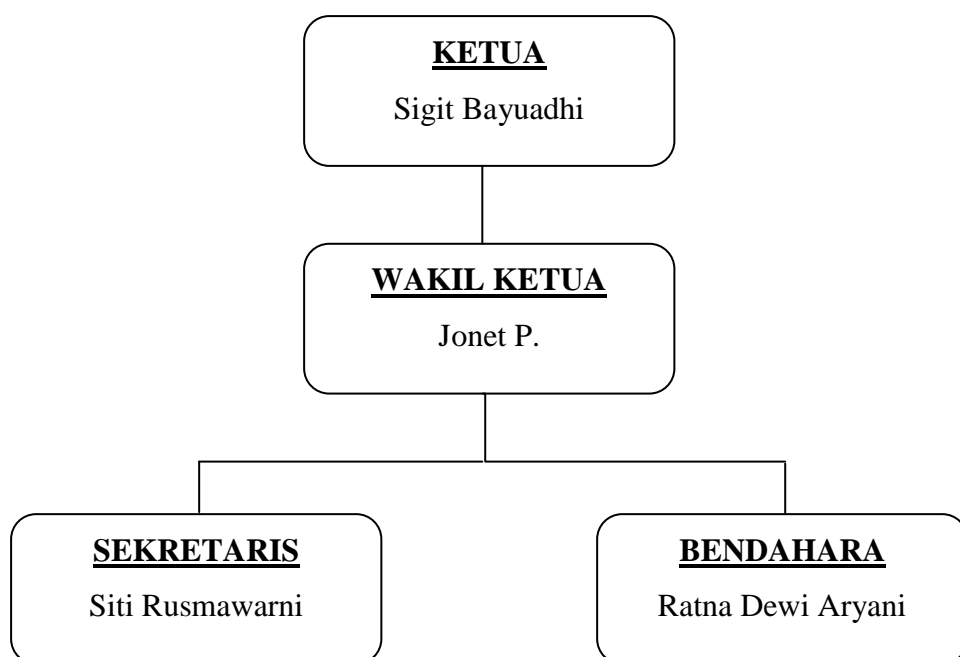
- 3) Website : [www.potads.or.id](http://www.potads.or.id)
  - 4) FB : POTADS Yayasan
- d. Membuat buku panduan tumbuh kembang anak dengan *down syndrome* yang diambil dari pengalaman para orang tua dengan *down syndrome* dan menerjemahkan buku bahasa asing tentang *down syndrome* ke dalam bahasa Indonesia
  - e. Membangun dan mengembangkan Website POTADS sebagai wadah informasi dan komunikasi tentang *down syndrome* untuk seluruh masyarakat Indonesia. ([www.potads.or.id](http://www.potads.or.id))
  - f. Membuat wadah kegiatan atau sanggar untuk mengembangkan ketrampilan anak dengan *down syndrome*.
  - g. Membuat video tutorial terapi anak dengan *down syndrome*. Menjangkau dan memberikan informasi pada Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Klinik dan tempat terapi tentang *down syndrome* dan keberadaan POTADS.
  - h. Mendata anak dengan *down syndrome* di seluruh Indonesia dengan menggunakan jaringan para orang tua, guru/terapis, SLB, Klinik Tumbuh Kembang, Mahasiswa dan pemerhati Sindroma Down.

## **7. Struktur Organisasi**

Yayasan POTADS merupakan yayasan nirlaba yang hanya terbentuk dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara sebagai pengurusnya. Mengenai sub bidang biasanya disesuaikan dengan acara apa yang akan dilaksanakan. Adapun susunan pengurus Pusat Informasi dan

Kegiatan POTADS wilayah Banjarmasin Kalimantan Selatan berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 002/SK-POTADS/KU/VIII/2018 tentang Pengurus Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orang Tua Anak *Down syndrome* Wilayah Banjarmasin Kalimantan Selatan, adalah sebagai berikut:

**GAMBAR 4.2 SUSUNAN PENGURUS PIK POTADS BANJARMASIN**



### **B. Karakteristik Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* di POTADS Banjarmasin. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang semuanya merupakan anggota dari komunitas POTADS Banjarmasin. Sebaran subjek secara detail dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

**TABEL 4.1 DISTRIBUSI FREKUENSI SUBJEK BERDASARKAN USIA**

Usia (tahun)	F	Persentase (%)
21-30	11	27,5
31-40	15	37,5
41-50	12	30
51-60	2	5
N	40	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa subjek dengan usia antara 21-30 tahun berjumlah 11 orang (27,5%), subjek dengan usia antara 31-40 tahun berjumlah 15 orang (37,5%), subjek dengan usia antara 41-50 tahun berjumlah 12 orang (30%), dan subjek dengan usia antara 51-60 tahun berjumlah 5 orang (5%). Hal tersebut menunjukkan subjek yang paling banyak berkontribusi dalam penelitian ini berada pada rentang usia 31-40 tahun.

**TABEL 4.2 DISTRIBUSI FREKUENSI SUBJEK BERDASARKAN STATUS PEKERJAAN**

Status Pekerjaan	F	Persentase (%)
Bekerja	15	37,5
Tidak Bekerja (IRT)	25	62,5
N	40	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa terdapat 37,5% atau 15 subjek yang bekerja, kemudian terdapat 62,5% atau 25 subjek yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.

### C. Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Uji Validitas

Suatu butir instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat mengukur variabel yang diteliti secara tepat,



dengan kata lain ada kecocokan antara apa yang diukur dengan tujuan pengukuran.<sup>4</sup>

Rumus yang digunakan untuk mengukur validitas dalam penelitian ini adalah Korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu:<sup>5</sup>

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  : koefisien korelasi butir  
 N : jumlah responden  
 X : skor item  
 Y : skor total item

Uji validitas dilakukan dengan bantuan *SPSS 19.0 for windows*. Terdapat 62 butir item yang terdiri dari 38 butir item skala dukungan sosial dan 25 butir item skala resiliensi. Setelah dilakukan uji coba pada 30 responden, maka hasilnya sebagai berikut.

a. Skala Dukungan Suami

Skala dibuat berdasarkan 4 aspek dukungan suami, yaitu aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif, dan dukungan instrumental. Setelah dilakukan uji validitas didapatkan hasil 36 item yang valid dan 2 item yang tidak valid dari total 38 item skala dukungan suami. Diketahui jumlah responden uji coba yaitu 30 sehingga r tabel sig 5% adalah 0,361. Item-item variabel dukungan

---

<sup>4</sup>Abuzar Asra, Puguh Bodro Irawan, dan Agus Purwoto, *Metode Penelitian Survei* (Bogor: IN MEDIA, 2016), 146.

<sup>5</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.*, 317.

suami dapat dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $\geq r$  tabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**TABEL 4.3 HASIL UJI VALIDITAS SKALA DUKUNGAN SUAMI**

No	Aspek	Nomor item				Total
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1	Dukungan Emosional	1, 2, 5, 6, 8, 9, 12	-	7, 10, 11, 13	3, 4	13
2	Dukungan Penghargaan	14, 15, 18, 21	-	16, 17, 19, 20	-	8
3	Dukungan Informasi	23, 25, 26, 28, 30	-	22, 24, 27, 29	-	9
4	Dukungan Instrumental	31, 32, 34, 36, 37	-	33, 35, 38	-	8
Total		21	-	15	2	38

b. Skala Resiliensi

Skala resiliensi dibuat berdasarkan 5 aspek, yaitu kompetensi personal yang terkait dengan kegigihan, toleransi terhadap situasi yang tidak menyenangkan, penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan sosial yang terjaga, pengendalian diri, dan spiritualitas. Setelah dilakukan uji validitas didapatkan hasil 22 item yang valid dan 3 item yang tidak valid dari total 25 item skala resiliensi. Diketahui jumlah responden uji coba yaitu 30 sehingga  $r$  tabel sig 5% adalah 0,361. Item-item variabel resiliensi dapat dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $\geq r$  tabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 4.4 HASIL UJI VALIDITAS SKALA RESILIENSI**

No.	Aspek	Nomor item				Total
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1	Kemampuan personal	1, 6, 11	-	24	25	5
2	Toleransi terhadap situasi yang tidak menyenangkan	2, 7, 12, 16, 21	-	-	-	5
3	Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan sosial yang terjaga	3, 8, 13, 17, 22	-	-	-	5
4	Pengendalian diri	4, 9, 14, 23	18	-	-	5
5	Spiritualitas	5, 10, 19, 20	15	-	-	5
Total		21	2	2	-	25

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula.<sup>6</sup> Untuk menguji reliabilitas instrumen pada penelitian ini, dengan menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*, yaitu:<sup>7</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  : koefisien reliabilitas instrumen

$k$  : banyaknya butir pernyataan

<sup>6</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 55.

<sup>7</sup>Siregar, 58.

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : varians total

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, apabila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ )  $> 0,6$ .<sup>8</sup> Dan dari uji reliabilitas menggunakan SPSS 19.0 *for windows* diperoleh hasil 0,952 untuk variabel dukungan suami. Dan untuk variabel resiliensi diperoleh hasil 0,889. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah.

**TABEL 4.5 HASIL UJI RELIABILITAS**

Variabel	Alpha	Keterangan	Kesimpulan
Dukungan suami	0,952	$0,952 > 0,6$	Reliabel
Resiliensi	0,889	$0,889 > 0,6$	Reliabel

#### D. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan analisis data untuk menguji hipotesis dengan *Pearson Product Moment*. Uji asumsi dilakukan untuk memeriksa apakah data yang terkumpul memenuhi syarat untuk sebuah korelasi. Syarat-syarat pengukuran korelasi adalah memiliki normalitas sebaran data penelitian dan linearitas hubungan antar variabel penelitian dari data yang telah diperoleh.

Uji normalitas sebaran data dan uji linearitas linearitas dilakukan untuk memeriksa pemenuhan kedua persyaratan tersebut.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data pada variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Standar

---

<sup>8</sup>Siregar, 57.

yang digunakan untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak jika  $p > 0,05$  maka sebaran data dinyatakan normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka sebaran data dinyatakan tidak normal.

**TABEL 4.6 HASIL UJI NORMALITAS**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,107	40	,200*	,975	40	,507

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

*SPSS 19.0 for Windows*

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, menghasilkan angka signifikansi 0,507. Berarti  $p > 0,05$  ( $0,507 > 0,05$ ) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat mengikuti garis lurus (linear) atau tidak. Standar yang digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya kedua variabel tersebut yakni jika  $p < 0,05$  maka dinyatakan linear, sebaliknya jika  $p > 0,05$  maka dinyatakan tidak linear. Uji linearitas dilakukan dengan *Test for Linearity* menggunakan *Compare Means* dari *SPSS 19.0 for Windows*.

**TABEL 4.7 HASIL UJI LINEARITAS**

		Mean Square	F	Sig.
Resiliensi *	Between (Combined)	75,119	2,650	,034
Dukungan Suami	Groups Linearity	816,329	28,799	,000
	Deviation from Linearity	45,471	1,604	,188
	Within Groups	28,346		
	Total			

SPSS 19.0 for Windows

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara antara kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka dari itu menunjukkan bahwa variabel dukungan suami dan resiliensi memiliki hubungan yang linear, sehingga dapat dilakukan uji hipotesis dalam penelitian ini.

#### E. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 147.

Untuk menghitung kategori tingkat kedua variabel menggunakan rumus pada tabel berikut.

**TABEL 4.8 RUMUS KATEGORISASI**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
$X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang
$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi

Keterangan:

X = Skor setiap responden

Adapun deskripsi data hasil penelitian ini secara umum dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 4.9 DESKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Suami	40	95	144	123,97	13,842
Resiliensi	40	61	88	78,90	7,715
Valid N (listwise)	40				

*SPSS 19.0 for Windows*

### 1. Analisis Data Dukungan Suami

Berdasarkan nilai *mean* pada skala dukungan suami adalah 123,97 dan nilai standar deviasi adalah 13,842 maka dapat dikategorikan subjek dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut.

**TABEL 4.10 KATEGORISASI VARIABEL DUKUNGAN SUAMI**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Rentang Nilai</b>
Rendah	$X < 110,128$
Sedang	$110,128 \leq X \leq 137,812$
Tinggi	$X > 137,812$

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	8	20,0	20,0	20,0
	SEDANG	22	55,0	55,0	75,0
	TINGGI	10	25,0	25,0	100,0
Total		40	100,0	100,0	

SPSS 19.0 for Windows

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pada variabel dukungan suami frekuensi subjek terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 22 subjek dengan presentase 55%, kemudian pada kategori tinggi yaitu 10 subjek dengan presentase 25%, dan kategori rendah sebanyak 8 subjek dengan presentase 20%.

## 2. Analisis Data Resiliensi

Berdasarkan nilai *mean* pada skala resiliensi adalah 78,90 dan nilai standar deviasi adalah 7,715 maka dapat dikategorikan subjek dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut.

**TABEL 4.11 KATEGORISASI VARIABEL RESILIENSI**

Kategorisasi	Rentang Nilai
Rendah	$X < 71,185$
Sedang	$71,185 \leq X \leq 86,615$
Tinggi	$X \geq 86,615$



		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	8	20,0	20,0	20,0
	SEDANG	26	65,0	65,0	85,0
	TINGGI	6	15,0	15,0	100,0
Total		40	100,0	100,0	

*SPSS 19.0 for Windows*

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pada variabel resiliensi frekuensi subjek terbanyak berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 26 subjek dengan presentase 65%, kemudian pada kategori rendah sebanyak 8 subjek dengan presentase 20%, dan pada kategori tinggi sebanyak 6 subjek dengan presentase 15%.

## F. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi dengan menguji normalitas dan uji linearitas dari data penelitian diketahui bahwa skala dukungan suami dan skala resiliensi memiliki sebaran data yang berdistribusi normal.

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik *Correlation Product Moment* dari Karl Pearson karena terdiri atas dua variabel, dengan bantuan *SPSS 19.0 for Windows*, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan suami terhadap resiliensi ibu dari anak *down syndrome*.

Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): Ada hubungan antara dukungan suami dengan resiliensi ibu dari anak *down syndrome*

- b. Hipotesis nihil ( $H_0$ ): Tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan resiliensi ibu dari anak *down syndrome*

Adapun hasil kesimpulan tersebut diambil berdasarkan apabila taraf signifikan  $< 0,05$  dan apabila nilai  $r_{xy} > r_{tabel}$ . Berikut tabel yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima:

**TABEL 4.12 HUBUNGAN ANTAR VARIABEL**

		Correlations	
		Dukungan Suami	Resiliensi
Dukungan Suami	Pearson Correlation	1	,593**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	40	40
Resiliensi	Pearson Correlation	,593**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	40	40

*SPSS 19.0 for Windows*

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa signifikansi variabel dukungan suami dan resiliensi sebesar 0,000 hal ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Kekuatan hubungan antara dua variabel dapat dilihat melalui kriteria tingkat korelasi yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini.<sup>10</sup>

**TABEL 4.13 INTERPRETASI NILAI R**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

<sup>10</sup>Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, 251–252.

Nilai  $r$  untuk interval koefisien pada tabel hubungan antar variabel adalah 0,593 sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan antara variabel dukungan suami dan resiliensi tergolong sedang.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel dukungan suami terhadap variabel resiliensi, maka dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 4.14 HASIL ANALISIS DATA KONTRIBUSI EFEKTIF**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,593 <sup>a</sup>	,352	,335	6,294

*SPSS 19.0 for Windows*

Dari analisis data yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS 19.0 for windows dengan teknik regresi linear sederhana. Tabel 4.14 menunjukkan besarnya nilai korelasi yaitu sebesar 0,593. Selain itu, diperoleh pula koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,352 yang dapat diartikan bahwa pengaruh variabel bebas (dukungan suami) terhadap variabel terikat (resiliensi) yakni sebesar 35,2% dan sisanya yaitu 64,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**TABEL 4.15 RANGKUMAN CORRELATION PRODUCT MOMENT ( $r_{XY}$ )**

$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,593	0,312	0,000	Sig < 0,05	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel rangkuman *Correlation Product Moment* dapat diketahui bahwa nilai  $r$  adalah 0,593 (positif) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, dengan tingkat hubungan antar variabel tergolong sedang.

Uji korelasi ini menggunakan teknik *Pearson Product Moment* diketahui bahwa nilai  $r$  hitung adalah 0,593 dengan  $p$  value 0,000 sementara nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% dengan  $N = 40$  adalah 0,312. Karena nilai  $r$  hitung yang didapat ( $0,593 > r$  tabel ( $\text{sig \%} = 0,312$ )) ( $p$  value  $< 0,05$ ), maka hipotesis alternatif yang menyatakan ada hubungan antara dukungan suami dengan resiliensi ibu dari anak *down syndrome* dapat **diterima**.

#### G. ANALISIS TAMBAHAN

Peneliti melakukan analisis tambahan korelasi aspek dukungan suami dengan resiliensi dalam penelitian ini. Sebelum melakukan analisis, peneliti melakukan pengelompokan skor item tiap aspek sesuai dengan urutan item dalam *blue print* penelitian sehingga diperoleh skor item total setiap aspek dalam bentuk tabulasi data mentah dari setiap aspek dukungan suami.

Berdasarkan 40 subjek, diperoleh data mentah dengan aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Analisis data ini dibantu dengan SPSS 19.0 *for windows*, koefisien korelasi antara aspek variabel dukungan suami dengan variabel resiliensi diperoleh hasil sebagai berikut.

**TABEL 4.16 KORELASI ASPEK DUKUNGAN SUAMI DENGAN RESILIENSI**

No.	Aspek	Variabel	R	Sig
1	Dukungan Emosional	Resiliensi	0,554	0,000
2	Dukungan Penghargaan	Resiliensi	0,554	0,000
3	Dukungan Informasi	Resiliensi	0,451	0,004
4	Dukungan Instrumental	Resiliensi	0,641	0,000

Berdasarkan tabel 4.16, tampak bahwa seluruh aspek dukungan suami berperan signifikan terhadap resiliensi ibu dari anak *down syndrome*. Hasil uji antara aspek dukungan suami dengan variabel resiliensi pada tabel diatas menunjukkan kekuatan hubungan antara keduanya. Aspek dukungan instrumental ialah aspek yang mempengaruhi resiliensi lebih kuat dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,641$ . Aspek dukungan emosional mempengaruhi resiliensi dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,554$ , aspek dukungan penghargaan dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,554$ , dan terakhir aspek dukungan informasi dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,451$ .

## H. PEMBAHASAN

*Down syndrome* termasuk kelainan psikologis dengan kapasitas kognitif dan kelainan fisik dengan ciri khas. Anak dengan *down syndrome* terlahir dengan cacat kongenital, karena kelebihan satu salinan kromosom 21, yang diakibatkan oleh kelainan genetik. Jumlah anak dengan *down syndrome* di Indonesia yang tercatat menurut *Indonesia Center for Biodiversity and Biotechnology (ICBB)* Bogor yaitu lebih dari 300 ribu jiwa.<sup>11</sup>

Ibu merupakan pengasuh utama bagi anak dengan *down syndrome*, sehingga sangat penting untuk memiliki resiliensi atau ketahanan dalam mengasuh anak. Selain harus melakukan pengobatan medis, orang tua

---

<sup>11</sup>Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 115.

terutama ibu, juga dituntut untuk bijak dan sabar dalam menghadapi kondisi anak.

Salah satu faktor untuk membangun resiliensi adalah dengan adanya dukungan sosial. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa dinamika resiliensi tidak dapat dilepaskan dari *support* lingkungan, yang berarti dukungan sosial berperan besar dalam resiliensi.<sup>12</sup> Sejalan dengan pendapat Schoon yang menyatakan bahwa resiliensi didasarkan pada hubungan timbal balik dan dua arah antara individu dan lingkungannya. Konteks lingkungan ini menurut Bronfenbrenner mencakup keluarga, lingkungan sekitar, institusi, dan konteks sosio-historis.<sup>13</sup>

Zeisler menyatakan bahwa pada ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome*, hadirnya dukungan yang diperoleh dari lingkungan akan membuat ibu tidak merasa tertekan dan mengalami stres dalam mengasuh anaknya.<sup>14</sup> Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah dukungan yang berasal dari orang terdekat, yaitu suami.

Hal ini memberikan gambaran bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor untuk membangun resiliensi yang dimiliki individu. Sejalan dengan penelitian yang Badriatuzzahroh dkk mengungkapkan bahwa terdapat

---

<sup>12</sup>Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan* (Medan: USU Press, 2011), 31.

<sup>13</sup>Nasution, 46.

<sup>14</sup>Intan Megasari dan Ika Febrian Kristiana, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Penerimaan Diri Pada Ibu yang Memiliki Anak *Down syndrome* di Semarang," *Jurnal Empati* Vol. 5 (4) (Oktober 2016): 654.

faktor yang membantu ibu dapat bertahan dalam situasi stres dan penuh tekanan, salah satunya ialah dukungan sosial yang diterimanya.<sup>15</sup>

Menurut House terdapat empat aspek dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Dukungan emosional berupa empati, kepedulian, dan perhatian akan timbul keyakinan bahwa individu itu dicintai, diterima, dan diperhatikan.<sup>16</sup> Adanya perhatian dan kasih sayang yang diberikan suami membuat istri merasa bahwa ia adalah orang yang diterima dan dicintai orang lain.

Aspek lain yaitu dukungan penghargaan berupa penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu.<sup>17</sup> Dukungan ini akan membantu ibu dari anak *down syndrome* merasa dihargai meskipun anak yang dilahirkan adalah anak dengan *down syndrome*.

Kemudian aspek dukungan informasi yaitu berupa saran, nasihat, petunjuk serta informasi yang berharga.<sup>18</sup> Adanya bantuan informasi mampu membuat individu berpikir dan melakukan pertimbangan secara matang ketika menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Aspek yang terakhir yaitu aspek dukungan instrumental yang berupa bantuan langsung, misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan berupa tindakan dalam menyelesaikan tugas.<sup>19</sup> Tersedianya fasilitas dan dana untuk membeli obat, terapi, maupun hal lainnya yang diberikan suami dalam

---

<sup>15</sup>Siti Nur Badriatuzzahroh, Endang Supraptiningsih, dan Stephani Raihana Hamdan, "Hubungan Dukungan Para Anggota Komunitas dengan Resiliensi Ibu *Down syndrome*," *Jurnal Psikologi Talenta* Vol. 3, No. 2 (Maret 2018): 2.

<sup>16</sup>Bart Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: Grasindo, 1994), 136.

<sup>17</sup>Smet, 136.

<sup>18</sup>Smet, 137.

<sup>19</sup>Smet, 137.

menunjang keperluan anak *down syndrome* ataupun bantuan secara langsung berupa jasa yang diberikan dalam hal pengasuhan anak.

Dalam perspektif islam, betapa Allah swt. telah menyerukan kepada manusia agar saling menyayangi satu dengan yang lainnya, yaitu termaktub dalam firman Allah QS. Al-Balad ayat 17. Manusia yang merupakan makhluk sosial, maka pastilah memerlukan keberadaan orang lain dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Kasih sayang yang diberikan individu kepada individu lainnya akan membuatnya kuat dan tabah terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan salah satu aspek dukungan sosial, yaitu aspek dukungan emosional. Individu yang menerima dukungan emosional akan merasakan rasa nyaman, kepastian, perasaan memiliki, dan dicintai kepada individu.<sup>20</sup> Rasa dikasihi dan dicintai yang diterima ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* akan sangat berarti jika diberikan oleh suami yang juga merupakan ayah dari anaknya sehingga ibu dapat menghadapi permasalahan berkaitan dengan anak *down syndrome*. Dengan memberikan dukungan kepada individu lain seperti dukungan secara emosional, itu berarti telah menjalankan salah satu perintah Allah swt. yaitu saling mengasihi satu dengan yang lainnya.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan korelasi *product moment* dari Karl Pearson memperoleh skor  $r_{xy}$  sebesar 0,593 dengan taraf signifikansi variabel dukungan suami dan resiliensi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini dapat

---

<sup>20</sup>Sarafino dan Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*, 81–82.



diterima yaitu adanya hubungan antara dukungan suami dan resiliensi ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome*. Hubungan yang positif dari kedua variabel menandakan kedua variabel searah, yang berarti bahwa ketika dukungan suami yang diterima tinggi, maka resiliensi akan tinggi pula, begitupun sebaliknya jika dukungan suami yang diterima rendah, maka akan rendah pula resiliensinya.

Resiliensi dapat ditingkatkan dengan banyaknya dukungan suami yang diterima dan dirasakan oleh ibu dari anak *down syndrome*. Kemampuan resiliensi yang dimiliki ibu dari anak *down syndrome* dapat membantu mengatasi kesulitan dan masalah-masalah yang dialami saat pengasuhan anak.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Grotberg bahwa salah satu faktor yang mampu membangun resiliensi individu yaitu adanya perasaan bahwa dirinya memiliki hubungan dan *support* dari lingkungan dalam bentuk pemberian semangat yang disebut "*I have*".<sup>21</sup> Kemudian Cobb menambahkan bahwa individu yang merasakan mendapatkan dukungan oleh lingkungannya akan membuat individu tersebut merasa segala sesuatu yang dihadapi menjadi lebih mudah.<sup>22</sup>

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel dukungan suami kebanyakan subjek berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 26 subjek dengan presentase 65%, kemudian pada kategori rendah sebanyak 8 subjek dengan presentase 20%, dan diikuti pada kategori tinggi sebanyak 6 subjek dengan

---

<sup>21</sup>Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 44.

<sup>22</sup>Kurniya Lestari, "Hubungan Antara Bentuk-bentuk Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi Penyintas Gempa di Desa Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten" *Skripsi* (Universitas Diponegoro, 2007), 46.

presentase 15%. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar subjek cukup mendapatkan pengertian, perhatian, dan dukungan dari suami yang membuat subjek merasa dicintai dan dihargai sehingga menjadi lebih siap dalam menghadapi segala yang berhubungan dengan pengasuhan anak dengan *down syndrome*.

Hasil penelitian Ghoniyah dan Savira menunjukkan bahwa dukungan sosial dari pihak keluarga dalam mengasuh anak *down syndrome* membuat ibu mampu mengatasi permasalahan yang muncul.<sup>23</sup>

Sarafino memaparkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang mendapatkan dukungan sosial diantaranya yaitu frekuensi hubungan yaitu seberapa sering individu bertemu dengan orang tersebut hingga kemungkinan menemukan seseorang ketika dibutuhkan.<sup>24</sup> Jika melihat dari sudut pandang subjek yang termasuk dalam kategori rendah, kemungkinan subjek merasa pendampingan dari suami yang kurang selama pengasuhan anak *down syndrome* yang bisa saja disebabkan karena suami sibuk bekerja.

Berdasarkan tabel kategorisasi variabel resiliensi sebagian besar subjek berada pada kategori resiliensi sedang yaitu sebanyak 26 subjek dengan presentase 65%, kemudian pada kategori resiliensi rendah sebanyak 8 subjek dengan presentase 20%, dan pada kategori resiliensi tinggi sebanyak 6 subjek dengan presentase 15%. Data statistik tersebut menjelaskan bahwa ibu yang

---

<sup>23</sup>Zulifatul Ghoniyah dan Siti Ina Savira, "Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak *Down syndrome*," *Character* 03 (2015): 6.

<sup>24</sup>Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*, 7th ed. (United States of America: John Willey & Sons Inc, 2011), 82.

memiliki anak *down syndrome* di POTADS Banjarmasin secara umum memiliki resiliensi dalam kategori sedang. Hal demikian dapat diartikan bahwa ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* cukup memenuhi aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Connor-Davidson yaitu yaitu kompetensi personal yang terkait dengan kegigihan, toleransi terhadap situasi yang tidak menyenangkan, penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan sosial yang terjaga, kemampuan untuk mengendalikan situasi, dan spiritualitas.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh adanya variasi kategori dalam resiliensi ibu dipengaruhi juga oleh persepsi ibu tentang bentuk dukungan suami yang diberikan. Persepsi yang ibu rasakan tentang adanya bentuk dukungan suami dirasakan ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* di POTADS Banjarmasin dengan cukup baik. Seperti apa yang dikemukakan oleh Cobb mengenai dukungan sosial mengacu pada persepsi akan kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu sehingga merasa dirinya diurus dan disayangi.<sup>25</sup> Maka, ibu yang dengan resiliensi tergolong sedang mampu mempersepsikan dengan cukup baik segala tindakan yang dilakukan suami sebagai sebuah dukungan.

Selain itu, diperoleh pula koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,352 yang dapat diartikan bahwa pengaruh variabel bebas (dukungan suami) terhadap variabel terikat (resiliensi) yakni sebesar 35,2%. Hal ini berarti bahwa 64,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam

---

<sup>25</sup>Smet, *Psikologi Kesehatan*, 136.

penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rofatina dkk memperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara variabel regulasi emosi dan religiusitas terhadap variabel resiliensi.<sup>26</sup> Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Badriatuzzahroh dkk menyebutkan bahwa adanya keterkaitan antara dukungan para anggota komunitas POTADS dengan resiliensi ibu.<sup>27</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Arethusia menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel *self-compassion* dengan variabel resiliensi.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil analisis tambahan, aspek dukungan suami yang memiliki korelasi paling besar terhadap resiliensi ibu dari anak *down syndrome* adalah aspek dukungan instrumental yaitu dengan  $r = 0,641$ .

Aspek dukungan instrumental yang berupa bantuan langsung, misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan berupa tindakan dalam menyelesaikan tugas.<sup>29</sup> Hal ini berarti keberadaan suami secara langsung dan tindakan langsung dalam pengasuhan anak dan juga pemberian kebutuhan yang menunjang dalam perkembangan anak berkorelasi paling besar diantara aspek-aspek dukungan suami lainnya. Wawancara informal kepada salah satu ibu dari anak *down syndrome* mengatakan kehadiran suami secara langsung dan tindakan-tindakan yang meringankan tugas istri seperti mau membantu mengurus atau mengasuh anak saat istri sibuk, sangatlah berperan penting.

---

<sup>26</sup>Rofatina, Nugraha Arif Karyanta, dan Pratista Satwika, "Hubungan antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Tugrahita di SLB C YPSLB Kerten Surakarta," *Jurnal Wacana* Vol. 8, No. 2 (2016): 1.

<sup>27</sup>Badriatuzzahroh, Supraptiningsih, dan Hamdan, "Hubungan Dukungan Para Anggota Komunitas dengan Resiliensi Ibu *Down syndrome*," 5.

<sup>28</sup>Betari Neysha Arethusia, "Hubungan Self-Compassion dan Resiliensi Ibu dengan Anak *Down syndrome* pada Komunitas POTADS Bandung" (Skripsi, Universitas Kristen Maranatha, 2018).

<sup>29</sup>Smet, 137.

Menurut Defares dan De soomer jenis dukungan yang diterima dan diperlukan oleh individu tergantung pada keadaan tertekan yang dihadapi. Misalnya, dukungan instrumental akan lebih efektif apabila individu berada dalam keadaan yang penuh kesukaran. Dukungan informatif akan bermanfaat apabila individu berada dalam kondisi kekurangan pengetahuan dan keterampilan, dalam kondisi yang tidak jelas mengenai suatu persoalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk dukungan akan lebih efektif tergantung pada suatu kondisi tertentu. Bentuk dukungan emosional, penghargaan, informatif, dan instrumental memiliki peran yang berbeda bagi ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome*.<sup>30</sup>

## I. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan diantaranya meliputi:

1. Penelitian memiliki keterbatasan berupa kriteria pada subjek yang kurang spesifik seperti rentang lama subjek memiliki dan mengasuh anak dengan *down syndrome*.
2. Perbedaan prosedur pengambilan data penelitian, yakni beberapa penyebaran kuesioner dilakukan dengan peneliti terjun langsung ke lapangan menemui responden dan adapula beberapa penyebaran kuesioner yang dilakukan melalui *google form* sehingga tidak diawasi oleh peneliti secara langsung.

---

<sup>30</sup>Smet, 137.

3. Dalam menyebarkan kuesioner penelitian terdapat beberapa subjek yang tidak dapat ditemui secara langsung karena terkendala jarak dan waktu yang tidak memungkinkan untuk peneliti dapat mengawasi pengisian kuesioner secara langsung sehingga peneliti menyebarkan kuesioner melalui *google form*. Hal tersebut menyebabkan peneliti tidak mengetahui jalannya pengisian skala yang dilakukan oleh subjek.
4. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan hanya dari kuesioner yang dijawab oleh responden tanpa dilengkapi dengan wawancara, sehingga tidak dapat melihat lebih dalam bagaimana gambaran persepsi dukungan sosial suami terhadap resiliensi ibu dari anak dengan *down syndrome*